

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti, telah banyak ditemukan penelitian yang bertema kompetensi guru dan motivasi belajar siswa diantaranya sebagai berikut :

Penelitian pertama dilakukan oleh Roy Wahyuningsih yang berjudul *“Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di MAN 5 Jombang”*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda. Pengambilan sampel menggunakan teknik Random Sampling (sampel acak). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah Angket, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian ini adalah pengaruh kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru terhadap motivasi belajar sebesar 32,6 %.

Hasil akhir dari penelitian ini adalah kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa dengan tingkat nilai thitung > ttabel ($2.059 > 1.693$) pada variabel kompetensi pedagogik (X1) dan ($2.508 > 1.693$) pada variabel kompetensi profesional (X2). (3)secara simultan, kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa dengan nilai sig sebesar 0,003 dibawah tingkat signifikan 0,05.

Letak perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah variabel bebas dan lokasi penelitian. Varaibel bebas pada penelitain ini adalah kompetensi

pedagogik, sedangkan variabel bebas dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah kompetensi sosial. Lokasi penelitian ini adalah Jombang, sedangkan lokasi yang akan digunakan penelitian oleh peneliti adalah Gamping.

Penelitian kedua dilakukan oleh Febri Dwi Cahyani yang berjudul “*Hubungan antara Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, dan Kompetensi Sosial Guru dengan Motivasi Berprestasi Siswa Akselerasi di SMA Negeri 1 Gresik*”. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel adalah *survey*. Teknik pengumpulan data menggunakan metode *korelasi product moment* dengan teknik kuesioner dan wawancara.

Hasil penelitian ini adalah diperoleh nilai signifikansi antara persepsi siswa atas kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru dengan motivasi berprestasi siswa sebesar 0,579. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan sedang antara persepsi siswa atas kompetensi guru dengan motivasi berprestasi siswa akselerasi di SMAN I Gresik. Arah positif dalam signifikansi ini menunjukkan apabila persepsi siswa terhadap gurunya tinggi maka akan membuat motivasi berprestasi siswa juga tinggi.

Perbedaan penelitian kelima ini terletak pada teknik pengambilan sampel, teknik pengumpulan data serta lokasi penelitian. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *survey* sedangkan teknik pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode *simple random sampling*. Perbedaan selanjutnya terletak pada teknik pengumpulan data, yang mana dalam penelitian ini adalah *korelasi product moment* dengan teknik kuesioner dan wawancara sedangkan teknik pengumpulan data yang akan digunakan penelitian oleh peneliti

adalah analisis regresi linier berganda dengan teknik kuesioner dan dokumentasi. Perbedaan terakhir terletak pada lokasi penelitian, lokasi penelitian ini berada di Gresik. Sedangkan lokasi yang akan digunakan penelitian oleh peneliti adalah di Gamping.

Penelitian ketiga oleh Wulan Pebrinovita berjudul "*Pengaruh Kompetensi Profesional dan Pedagogik Guru Ekonomi Terhadap Motivasi belajar Siswa SMA di Kota Pekanbaru*". Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel adalah sampling jenuh. Teknik pengumpulan data menggunakan metode regresi berganda atau simultan dan korelasi parsial dengan teknik kuesioner.

Hasil penelitian ini adalah terdapat pengaruh kompetensi profesional (X1) dan kompetensi pedagogik (X2) terhadap motivasi belajar (Y), dengan F hitung (13,246) > F tabel (3,220) pada Sig. 5%. Artinya bahwa tinggi rendahnya motivasi belajar siswa ditentukan atau dipengaruhi oleh tinggi rendahnya tingkat kompetensi profesional dan pedagogik guru. Hasil korelasi parsial pertama, dengan t hitung (3,839) > t tabel (2,018) pada Sig. 5%. Artinya jika kompetensi pedagogik (X2) konstan, maka kompetensi profesional (X1) berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa (Y). Hasil korelasi parsial kedua, dengan t hitung (2,185) > t tabel (2,018) pada Sig. 5%. Artinya jika kompetensi profesional (X1) konstan, maka kompetensi pedagogik (X2) berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa (Y). Dapat disimpulkan bahwa secara simultan dan parsial kompetensi profesional (X1) dan kompetensi pedagogik (X2) berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa (Y). Sehingga kepada guru untuk meningkatkan kompetensi profesional dan kompetensi

pedagogik pada bidang studi ekonomi dengan mengikuti pelatihan (diklat), meningkatkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, dan mengikuti workshop multi media sehingga guru mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran dan mampu melibatkan siswa dalam pemanfaatannya sehingga menimbulkan motivasi belajar siswa yang lebih tinggi.

Perbedaan penelitian keenam ini terletak pada teknik pengambilan sampel, teknik pengumpulan data serta lokasi penelitian. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *sampling jenuh* sedangkan teknik pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode *simple random sampling*. Perbedaan selanjutnya terletak pada teknik pengumpulan data, yang mana dalam penelitian ini adalah regresi berganda atau simultan dan korelasi parsial sedangkan teknik pengumpulan data yang akan digunakan penelitian oleh peneliti adalah analisis regresi linier berganda. Perbedaan terakhir terletak pada lokasi penelitian, lokasi penelitian ini berada di Pekanbaru. Sedangkan lokasi yang akan digunakan penelitian oleh peneliti adalah di Gamping.

Penelitian keempat dilakukan oleh Ellyana, V., & Indriayu, M. yang berjudul “Pengaruh *Kompetensi Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kewirausahaan di SMK Kristen 1 Surakarta*”. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel adalah *proportional random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan metode teknik analisis regresi linier sederhana dengan teknik kuesioner (angket).

Hasil penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel kompetensi guru terhadap motivasi belajar siswa. Hasil ini dapat diketahui melalui

hasil uji t diperoleh nilai probabilitas sebesar (0,000). Nilai ini lebih kecil dibandingkan 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H₀ ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel kompetensi guru dengan variabel motivasi belajar. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (*R Square*) diperoleh angka sebesar 0,511 atau 51,1%. Hal ini dapat diartikan bahwa 51,1 % variabel motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh kompetensi guru.

Perbedaan penelitian ketujuh ini terletak pada teknik pengambilan sampel, teknik pengumpulan data lokasi penelitian. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *proportional random sampling* sedangkan teknik pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode *simple random sampling*. Perbedaan selanjutnya terletak pada teknik pengumpulan data, yang mana dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier sederhana dengan teknik kuesioner sedangkan teknik pengumpulan data yang akan digunakan penelitian oleh peneliti adalah analisis regresi linier berganda dengan teknik kuesioner dan dokumentasi. Perbedaan terakhir terletak pada lokasi penelitian, lokasi penelitian ini berada di Surakarta. Sedangkan lokasi yang akan digunakan penelitian oleh peneliti adalah di Gamping.

Penelitian kelima dilakukan oleh Dwi Arnita Kusumawardani yang berjudul “*Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru, Kompetensi Profesional Guru dan Lingkungan Belajar Siswa terhadap Motivasi Belajar Siswa kelas XI Administrasi Perkantoran SMK Wijayakusuma Jatilawang*”. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XI Administrasi Perkantoran yang berjumlah 95 siswa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, kuesioner dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda diperoleh persamaan: $Y = 1.776 + 0.190 + 0,221 + 0,353$, dengan Y (motivasi belajar siswa), X1 (kompetensi pedagogik guru), X2 (kompetensi profesional guru), X3 (lingkungan belajar siswa). Hasil akhir penelitian ini adalah terdapat pengaruh antara kompetensi pedagogik guru, kompetensi professional guru dan lingkungan belajar siswa dengan motivasi belajar siswa, baik secara parsial maupun simultan.

Letak perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pada variabel bebas dan lokasi penelitian. Variabel bebas pada penelitian ini adalah kompetensi pedagogik dan lingkungan belajar siswa, sedangkan variabel dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah kompetensi sosial guru. Lokasi penelitian ini adalah Jatilawang, sedangkan lokasi yang akan digunakan penelitian oleh peneliti adalah Gamping.

Penelitian keenam dilakukan oleh Nur Siti Asiyah yang berjudul "*Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMP Islam Sudirman Tingkir Salatiga Tahun 2012*". Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan a). Kompetensi profesional guru berada dalam kategori cukup 36,7% dengan jumlah responden 11 siswa b). motivasi belajar siswa berada dalam kategori cukup 50% dengan jumlah responden 15 responden. Hasil akhir dalam penelitian ini adalah Terdapat pengaruh kompetensi profesional guru

terhadap motivasi belajar siswa SMP Islam Sudirman Tingkir Salatiga tahun 2012. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi r hitung sebesar 0,458% lebih besar dari r tabel pada taraf signifikan 5% (0,361).

Perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian dan analisis datanya. Letak lokasi pada penelitian ini adalah di SMP Islam Sudirman Tingkir Salatiga sedangkan lokasi penelitian yang akan digunakan penelitian oleh peneliti adalah di SMP Muhammadiyah 1 Gamping. Perbedaan selanjutnya terletak pada analisis datanya, dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi sedangkan analisis data yang akan digunakan penelitian oleh peneliti adalah analisis regresi ganda.

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Yuyun Nurhidayati yang berjudul *“Pengaruh Kompetensi Profesional dan Kedisiplinan Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa MTs An-Nawawi 02 Purwosari Kecamatan Salaman Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2014/2015”*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian regresi. Subyek dari penelitian ini adalah 175 siswa MTs An-Nawawi 02 Purwosari. Pengambilan sampel menggunakan teknik Stratified Random Sample. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah instrumen kuesioner.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Kompetensi profesional guru di MTs An-Nawawi 02 Purwosari tergolong tinggi dengan prosentase 84%, 2) Kedisiplinan guru di MTs An-Nawawi 02 Purwosari tergolong tinggi dengan prosentase 78,85%, 3) Motivasi Belajar siswa MTs An-Nawawi 02 Purwosari tergolong tinggi dengan prosentase 60%. Hasil akhir dalam penelitian ini adalah Ada pengaruh yang signifikan siswa tentang kompetensi profesional guru terhadap

motivasi belajar siswa MTs An-Nawawi 02 Purwosari, 5) Ada pengaruh yang signifikan tentang kedisiplinan guru terhadap motivasi belajar siswa MTs An-Nawawi 02 Purwosari, 6) Ada pengaruh yang signifikan tentang kompetensi profesional guru dan kedisiplinan guru secara bersamaan terhadap motivasi belajar siswa MTs An-Nawawi 02 Purwosari. Hal itu di buktikan dengan hasil penghitungan stastisik pada taraf signifikasi 1% menunjukkan bahwa r hitung lebih besar dari r tabel yaitu : $0,257 > 0,208$. Hasil tersebut diuji kebenarannya menggunakan uji F dan diperoleh F_h sebesar 6,084, $F_{tabel} = 3,64$. Jadi $F_{hitung} > F_{tabel}$, yang berarti persamaan regresi tersebut signifikan.

Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel bebas dan letak lokasi penelitian. Penelitian ini menggunakan variabel bebas yaitu kompetensi profesional dan kedisiplinan guru. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan variabel bebas yaitu kompetensi profesional dan kompetensi sosial guru. Letak lokasi penelitian ini adalah MTs An-Nawawi 02 Purwosari Kecamatan Salaman Kabupaten Magelang. Sedangkan letak lokasi yang akan digunakan penelitian oleh peneliti adalah SMP Muhammadiyah 1 Gamping.

Penelitian kedelapan dilakukan oleh Agustin Rina Wati yang berjudul *“Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Prestasi Siswa pada Bidang Studi Ibadah Muamalah Kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Pundong Tahun 2016/2017”*. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field Research) yang bersifat deskriptif-kuantitatif. Penelitian ini menggunakan teknik populasi populatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan angket,

dokumentasi, wawancara, dan observasi. Untuk analisis data menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan analisis regresi sederhana.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1) kompetensi profesional guru dalam mengajar berada pada kategori sedang dengan presentase sebesar 56%. 2) untuk hasil belajar siswa memiliki kategori tinggi dengan presentase sebesar 69%. 3) hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru dalam mengajar tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi siswa pada bidang studi Ibadah Muamalah kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Pundong. Hal ini dapat dilihat dari besarnya nilai signifikansi 0,509 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat kita ketahui bahwa H_a ditolak dan H_o diterima yang berarti tidak ada pengaruh kompetensi profesional guru terhadap prestasi siswa. Jika dipresentasikan maka pengaruh kompetensi profesional guru terhadap prestasi siswa hanya sebesar 0,06% dari 100%.

Letak perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah variabel terikat, jenis penelitain, dan lokasi penelitian. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah prestasi siswa sedangkan variabel terikat yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah motivasi belajar siswa. Perbedaan selanjutnya terletak pada jenis penelitian, yang mana dalam penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (field Research) yang bersifat deskriptif-kuantitatif sedangkan jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian oleh peneliti adalah deskriptif-kuantitatif. Perbedaan terakhir terletak pada lokasi penelitian, lokasi penelitian ini berada di Pundong. Sedangkan lokasi yang akan digunakan penelitian oleh peneliti adalah di Gamping.

Penelitian kesembilan oleh Diyah Novitasari berjudul “*Peran Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI Pada Siswa di SMP Negeri 4 Gamping Sleman Yogyakarta*”. Jenis penelitian ini adalah penelitian Lapangan (*Field Research*). Metode yang digunakan dalam memperoleh data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, dengan langkah-langkah analisis: (1) reduksi data dengan melakukan pemilahan, penyederhanaan, pengabstrakan dan pemindahan data kasar yang muncul dari catatan kasar dilapangan, (2) penyajian/pemaparan data, dan (3) pengambilan keputusan atau verifikasi dari data observasi yang diperoleh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Negeri 4 Gamping Sleman Yogyakarta telah dilaksanakan dengan baik. Upaya peningkatan motivasi belajar siswa oleh guru agama Islam dilakukan selama proses belajar mengajar dengan variasi metode yaitu: (1) ceramah, (2) tanya jawab, (3) pemberian tugas dan (4) praktik (‘amaliyah).

Perbedaan penelitian kesembilan ini terletak pada jenis penelitian dan lokasi penelitian. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah adalah penelitian Lapangan (*Field Research*) dengan analisis deskriptif kualitatif sedangkan jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan analisis regresi berganda. Perbedaan selanjutnya terletak pada lokasi penelitan, lokasi penelitian ini berada di SMP Negeri 4 Gamping Sleman Yogyakarta. Sedangkan lokasi yang akan digunakan penelitian oleh peneliti adalah di SMP Muhammadiyah 1 Gamping.

Penelitian kesepuluh oleh Ahmad Rondi yang berjudul “*Pengaruh Kompetensi Guru dan Fasilitas Belajar Terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di MAN Tempel Sleman*”. Penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian *ex-post facto*. Metode pengambilan sampelnya adalah *stratified proportional random sampling*. Data dikumpulkan dengan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh langsung secara positif antara kompetensi guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di MAN Tempel Sleman, dibuktikan dengan nilai *probability* $0,000 < 0,05$, dan nilai *Standardized Regression Weights* sebesar 0,248; (2) terdapat pengaruh langsung secara positif kompetensi guru terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di MAN Tempel Sleman, dibuktikan dengan nilai *probability* $0,000 < 0,05$, dan nilai *Standardized Regression Weights* sebesar 0,268; (3) terdapat pengaruh langsung secara positif fasilitas belajar terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di MAN Tempel Sleman, dibuktikan dari nilai *probability* $0,000 < 0,05$, dan nilai *Standardized Regression Weights* sebesar 0,327; (4) terdapat pengaruh tidak langsung secara positif fasilitas belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di MAN Tempel Sleman, dibuktikan dari nilai *probability* $0,001 < 0,05$, dan nilai *Standardized Regression Weights* sebesar 0,228; dan (5) terdapat pengaruh tidak langsung secara positif motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di MAN Tempel Sleman, dibuktikan dari nilai *probability* $0,000 < 0,05$, dan nilai *Standardized Regression Weights* sebesar 0,284.

Perbedaan penelitian kesepuluh ini terletak pada teknik pengumpulan sampel, teknik pengumpulan data dan lokasi penelitian. Teknik pengumpulan sampel dalam penelitian ini adalah *stratified proportional random sampling*, sedangkan teknik pengumpulan sampel yang akan digunakan dalam penelitian oleh peneliti adalah *simple random sampling*. Perbedaan selanjutnya terletak pada teknik pengumpulan data, yang mana dalam penelitian ini adalah *ex-post facto* sedangkan teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Perbedaan selanjutnya terletak pada lokasi penelitian, lokasi penelitian ini berada di Tempel Sleman. Sedangkan lokasi penelitian yang akan digunakan penelitian oleh peneliti adalah di Gamping.

B. Kerangka Teori

1. Motivasi Belajar Siswa

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi memiliki akar kata dari bahasa Latin *movere*, yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak. Dengan begitu, memberikan motivasi bisa diartikan dengan memberikan daya dorong sehingga sesuatu yang dimotivasi tersebut dapat bergerak. (Prawira dan Atmaja, 2014:319). Dalam beberapa terminologi, motivasi dinyatakan sebagai suatu kebutuhan (*needs*), keinginan (*wants*), gerak hati (*impulse*), naluri (*instincts*), dan dorongan (*drive*), yaitu sesuatu yang memaksa organisme manusia untuk berbuat atau bertindak.

Motivasi adalah suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan motivasi

belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. (Khodijah, 2014:150-151). Motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama (Santrock, 2010:510).

Dari beberapa pemaparan mengenai pengertian motivasi belajar diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan dalam diri seseorang untuk mengerjakan sesuatu demi mencapai suatu tujuan.

b. Ciri-ciri Motivasi Belajar

Sardiman (2012:85), menyebutkan bahwa seorang siswa yang mempunyai motivasi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
- 4) Lebih senang bekerja mandiri.
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti di atas, berarti orang itu selalu memiliki motivasi yang cukup kuat. Ciri-ciri motivasi seperti itu akan sangat penting dalam kegiatan belajar-mengajar. Dalam kegiatan belajar-mengajar akan berhasil baik, kalau siswa tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan berbagai masalah adan hambatan secara mandiri. Siswa yang belajar dengan baik tidak akan terjebak pada sesuatu yang rutinitas dan mekanis. Siswa harus mampu mempertahankan pendapatnya, kalau ia sudah yakin dan dipandangny cukup rasional. Bahkan lebih lanjut siswa harus juga peka dan responsif terhadap berbagai masalah umum, dan bagaimana memikirkan pemecahannya. Hal-hal itu semua harus dipahami benar oleh guru, agar dalam berinteraksi dengan siswanya dapat memberikan motivasi yang tepat dan optimal.

c. Macam-macam motivasi

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian, motivasi atau motif-motif yang aktif itu sangat bervariasi. Sardiman (2012: 86-92) menyebutkan bahwa motivasi terbagi menjadi beberapa macam, yaitu:

1) Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya.

a) Motif-motif bawaan

Yang dimaksud motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Misalnya: dorongan untuk makan dan minum. Motif-motif ini seringkali disebut motif-motif yang disyaratkan secara biologis.

b) Motif-motif yang dipelajari

Maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari sebagai contoh: dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar suatu di dalam masyarakat.

2) Jenis motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis

- a) Motif atau kebutuhan organis, meliputi misalnya: kebutuhan untuk minum, makan, bernafas, berbuat dan kebutuhan untuk istirahat.
- b) Motif-motif darurat. Yang termasuk dalam jenis motif ini antara lain: dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu. Motivasi jenis ini timbul karena adanya rangsangan dari luar.
- c) Motif-motif objektif. Dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat. Motif ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif.

3) Motivasi jasmaniah dan rohaniah

Ada beberapa ahli yang menggolongkan jenis motivasi itu menjadi dua jenis yakni motivasi jasmaniah dan motivasi rohaniah. Yang termasuk motivasi jasmani seperti misalnya reflek, insting, otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah adalah kemauan.

4) Motivasi intrinsik dan ekstrinsik

a) Motivasi intrinsik.

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

Siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan, kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi memang motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekadar simbol dan seremonial.

b) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

Perlu ditegaskan, bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiatan belajar-mengajar tetap penting. Sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah, dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar-mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.

d. Bentuk-bentuk motivasi belajar

Di dalam kegiatan belajar-mengajar peran motivasi baik intrinsik dan ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, pelajar dapat mengembangkan dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar (Sardiman, 2012:91-95).

Dalam kegiatan itu perlu diketahui bahwa cara dan jenis menumbuhkan motivasi adalah bermacam-macam. Tetapi memotivasi ekstrinsik kadang-kadang tepat, dan kadang kurang sesuai. Hal ini guru harus hati-hati dan menumbuhkan dan member motivasi bagi kegiatan belajar para peserta didik. Sebab mungkin maksudnya memberi motivasi tetapi justru tidak menguntungkan perkembangan belajar siswa.

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar disekolah.

1) Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka/ nilai yang baik. Sehingga siswa biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada raport angkanya baik-baik. Angka yang baik itu bagi siswa merupakan motivasi yang kuat. Tetapi ada juga, bahkan banyak siswa bekerja atau belajar hanya mengejar pokoknya naik kelas saja. Ini menunjukkan motivasi yang dimiliki kurang berbobot apabila dibandingkan dengan siswa yang menginginkan angka baik.

2) Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut. Sebagai contoh hadiah yang diberikan untuk gambar yang terbaik

mungkin akan tidak menarik bagi seseorang siswa yang tidak memiliki bakat menggambar.

3) Persaingan/kompetensi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Memang unsur persaingan ini banyak dimanfaatkan di dalam dunia industry atau perdagangan, tetapi justru sangat baik digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa.

4) Ego-involvement

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri, begitu juga untuk siswa si subyek belajar. Para siswa akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.

5) Memberi ulangan

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, member ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Tetapi yang perlu diingat oleh guru, adalah jangan terlalu sering (misalnya setiap hari) karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas. Dalam hal ini guru harus juga terbuka, maksudnya kalau akan ulangan harus diberitahukan kepada siswanya.

6) Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

7) Pujian

Apabila ada siswa yang sukses dan berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberi pujian. Pujian ini adalah bentuk reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu, supaya pujian ini yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

8) Hukuman

Hukuman reinforcement yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsi-prinsip pemberian hukuman.

9) Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa dimaksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.

10) Minat

Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan

berjalan lancar kalau disertai dengan minat. Mengenai minat ini antara lain dapat dibangkitkan dengan cara-cara sebagai berikut:

- a) Membangkitkan adanya suatu kebutuhan.
- b) Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau.
- c) Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik.
- d) Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.

11) Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, akan merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

Di samping bentuk-bentuk motivasi sebagaimana diuraikan di atas, sudah barang tentu masih banyak bentuk dan cara yang bisa dimanfaatkan. Hanya yang penting bagi guru adanya bermacam-macam motivasi itu dapat dikembangkan dan diarahkan untuk dapat melahirkan hasil belajar yang bermakna.

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar

Imron (1996) dalam Siregar dan Hartini (2014:53-55), mengemukakan enam unsur atau faktor yang mempengaruhi motivasi dalam proses pembelajaran. Keenam faktor tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Cita-cita / aspirasi pembelajar.
- 2) Kemampuan pembelajar.
- 3) Kondisi pembelajar.

- 4) Kondisi lingkungan pembelajar.
- 5) Unsur-unsur dinamis belajar / pembelajaran.
- 6) Upaya guru dalam membelajarkan pembelajar.

Cita-cita merupakan salah faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. Hal ini dapat diamati dari banyaknya kenyataan, bahwa motivasi seorang pembelajar menjadi begitu tinggi ketika ia sebelumnya sudah memiliki cita-cita.

Kemampuan pembelajar juga menjadi faktor penting dalam mempengaruhi motivasi. Setiap manusia mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Karena itu, seseorang yang memiliki kemampuan di bidang tertentu, belum tentu memiliki kemampuan di bidang lainnya. Kemampuan pembelajar juga demikian, korelasinya dengan motivasi akan terlihat ketika pembelajar mengetahui bahwa kemampuannya ada pada bidang tertentu, sehingga ia akan termotivasi dengan kuat untuk terus menguasai dan mengembangkan kemampuannya di bidang tersebut.

Kondisi pembelajar juga menjadi faktor yang mempengaruhi motivasi. Hal ini dapat terlihat dari kondisi fisik maupun kondisi psikis pembelajar. Pada kondisi fisik, hubungannya dengan motivasi dapat dilihat dari keadaan fisik seseorang. Jika kondisi fisik sedang kelelahan, maka akan cenderung memiliki motivasi yang rendah untuk belajar atau melakukan berbagai aktivitas tetapi sebaliknya jika kondisi fisik sehat dan segar bugar akan cenderung memiliki motivasi yang tinggi. Selain kondisi fisik, maka dapat juga diamati dari kondisi psikis. Jika seseorang kondisi psikisnya sedang tidak bagus maka motivasi juga akan menurun tetapi sebaliknya jika kondisi psikologis seseorang dalam keadaan bagus, gembira, atau menyenangkan maka kecenderungan motivasinya akan tinggi.

Kondisi lingkungan pembelajar sebagai faktor yang mempengaruhi motivasi, dapat diamati dari lingkungan fisik dan lingkungan sosial yang mengitari pembelajar. Misalnya, lingkungan fisik yang tidak nyaman untuk belajar akan berdampak pada menurunnya motivasi belajar. Selain itu, lingkungan sosial juga berpengaruh, hal ini dapat diamati dari lingkungan sosial yang ada disekitar pembelajar seperti teman sepermainannya, lingkungan keluarganya, atau teman sekelasnya. Lingkungan sosial yang tidak menunjukkan kebiasaan belajar dan mendukung kegiatan belajar akan berpengaruh terhadap rendahnya motivasi belajar, tetapi jika sebaliknya, maka akan berdampak pada meningkatnya motivasi belajar.

Faktor dinamis belajar juga mempengaruhi motivasi. Hal ini dapat diamati pada sejauh mana upaya memotivasi tersebut dilakukan, bagaimana juga dengan bahan pelajaran, alat bantu belajar, suasana belajar dan sebagainya yang dapat mendinamisasi proses pembelajaran. Makin dinamis suasana belajar, maka cenderung akan semakin memberi motivasi yang kuat dalam proses pembelajaran.

Dalam penelitian ini yang akan dibahas lebih lanjut adalah faktor eksternal, yaitu upaya guru dalam membelajarkan pembelajar. Dalam hal ini kompetensi yang dimiliki guru dalam membelajarkan pembelajar yaitu kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

f. Indikator Motivasi Belajar

Uno (2011: 23) menyebutkan indikator motivasi belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar

- 3) Adanya harapan atau cita-cita masa depan
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.

g. Strategi Penumbuhan Motivasi Belajar

Peranan guru untuk mengelola motivasi belajar siswa sangat penting dan dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas belajar yang didasarkan pada pengenalan guru kepada siswa secara individual. Dalam pembelajaran, sebenarnya guru memiliki strategi untuk memberikan (membangun) motivasi belajar bagi siswanya. Hanya guru yang profesional sajalah yang selalu memberi motivasi pada siswanya. Dengan demikian, guru perlu memahami strategi untuk memberi motivasi belajar bagi siswanya.

Ada beberapa strategi yang bisa digunakan oleh guru untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, seperti dijelaskan di bawah ini.

1) Menjelaskan tujuan dan manfaat belajar ke siswa

Pada permulaan pembelajaran seharusnya terlebih dahulu seorang guru menjelaskan mengenai tujuan dan manfaat yang akan dicapainya kepada siswanya.

2) Pemberian *enforcement*

Guru perlu memberikan *enforcement* berupa pujian (hadiah) untuk setiap keberhasilan siswanya.

3) Penciptaan saingan (kompetisi)

Guru perlu menciptakan persaingan atau kompetisi yang sehat di antara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya dan berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya.

4) Pemberian *punishment*

Hukuman yang telah disepakati bersama (bersifat konstruksi) diberikan kepada siswa yang berbuat kesalahan atau tidak memenuhi tugas dan tanggung jawabnya saat proses belajar mengajar berlangsung.

5) Mendorong siswa untuk belajar

Guru perlu memberi perhatian maksimal ke siswa sehingga siswa memiliki kebiasaan belajar yang tepat (efektif) bagi dirinya.

6) Memberi pesan-pesan moral dalam pembelajaran

Bagi guru yang profesional, tidak hanya bertugas dan bertanggung jawab sebagai *agent transfer of knowledge* saja. Guru perlu menyadari bahwa siswa perlu bekal masukkan berupa pesan-pesan moral dan makna pentingnya materi yang dipelajarinya untuk masa depannya kelak.

7) Membimbing kesulitan belajar siswa

Guru bekerja sama dengan wali kelas berupaya membantu kesulitan-kesulitan belajar bagi siswanya; dalam hal ini, wali kelas perlu berperan untuk membantu kesulitan belajar siswanya. Bahkan, perlu mengidentifikasi kesulitan maupun kebutuhan siswanya.

8) Menggunakan metode dan media yang bervariasi

Guru perlu mengimplementasikan metode dan media yang bervariasi dalam pembelajarannya karena akan dapat menghilangkan kejenuhan dan sebaliknya dapat meningkatkan gairah siswanya dalam mengikuti pembelajarannya.

2. Kompetensi Profesional Guru

a. Pengertian Kompetensi Profesional Guru

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, kompetensi berarti kewenangan atau kekuatan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Adapun kompetensi guru (*teacher competency*) merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban dengan penuh tanggungjawab dan kelayakan. (Badrudin, 2014:10). Menurut UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.

Menurut Djamarah (2010: 31), dalam pengertian yang sederhana guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau mushola, di rumah, dan sebagainya.

Madjid (2016: 34) menyebutkan bahwa kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuan. Kompetensi profesional menurut PP No. 74 tahun 2008 pasal 7 ayat

2 menyatakan bahwa kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dan budaya yang diampunya sekurang-kurangnya meliputi penguasaan: materi pembelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan kelompok mata pelajaran yang akan diampu. Uno (2009: 18) menyebutkan bahwa kompetensi profesional adalah kemampuan-kemampuan yang wajib dimiliki oleh seorang guru sehingga tugas mengajar dapat dilaksanakan dengan baik. Kompetensi profesional guru meliputi kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sistem pembelajaran, serta kemampuan dalam mengembangkan sistem pembelajaran. Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/ atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan:

- 1) Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/ atau kelompok mata pelajaran yang akan diampunya.
- 2) Konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/ atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

Secara ringkas kompetensi profesional guru dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Konsep struktur dan metode keilmuan/ teknologi/ seni yang menaungi/ koheren dengan materi ajar.
- 2) Materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah.

- 3) Hubungan konsep antar mata pelajaran terkait
- 4) Penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Kompetensi secara profesional guru dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional (Madjid, 2016:38-39).

Dari beberapa pemaparan mengenai pengertian kompetensi profesional guru diatas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru adalah seorang guru yang menguasai dan mentransfer ilmu pengetahuan kepada seluruh siswa dalam pendidikan formal maupun nonformal.

b. Hakekat Profesi Guru

Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan. Bila membicarakan profesi guru sepertinya tiada habisnya, persoalan pendidikan kelihatannya memang sangat rumit dan kompleks. Guru di sekolah mempunyai banyak peran, di pundak guru dibebankan mutu pendidikan. Sering orang beranggapan bahwa menjadi guru adalah hal yang gampang, mereka menganggap hanya dengan bermodalkan penguasaan materi sudah cukup sebagai syarat menjadi guru. Padahal menjadi guru yang profesional dituntut mempunyai berbagai keterampilan, mempunyai kemampuan khusus, mencintai pekerjaannya, menjaga kode etik guru dan sebagainya.

Menurut Uno (2009: 16) untuk seorang guru perlu mengetahui dan dapat menerapkan beberapa prinsip mengajar agar ia dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, yaitu sebagai berikut:

- 1) Guru harus dapat membangkitkan perhatian peserta didik pada materi pelajaran yang diberikan serta dapat menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang bervariasi.
- 2) Guru harus dapat membangkitkan minat peserta didik untuk aktif dalam berpikir serta mencari dan menemukan sendiri pengetahuan.
- 3) Guru harus dapat membuat urutan dalam pemberian pelajaran dan penyesuaiannya dengan usia dan tahapan tugas perkembangan peserta didik.
- 4) Guru perlu menghubungkan pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik, agar peserta didik menjadi mudah dalam memahami pelajaran yang diterima.
- 5) Sesuai dengan prinsip repetisi dalam proses pembelajaran, diharapkan guru dapat menjelaskan unit pelajaran secara berulang-ulang hingga tanggapan peserta didik menjadi jelas.
- 6) Guru wajib memerhatikan dan memikirkan korelasi atau hubungan antara mata pelajaran dan/atau praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.
- 7) Guru harus tetap menjaga konsentrasi belajar para peserta didik dengan cara memberikan kesempatan berupa pengalaman secara langsung, mengamati atau meneliti dan menyimpulkan pengetahuan yang didapatnya.
- 8) Guru harus mengembangkan sikap peserta didik dalam membina hubungan sosial, baik dalam kelas maupun luar kelas.
- 9) Guru harus menyelidiki dan mendalami perbedaan peserta secara individual agar dapat melayani siswa sesuai dengan perbedaannya tersebut.

c. Peranan Guru

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa profesional guru mengandung pengertian yang meliputi unsur-unsur kepribadian, keilmuan dan ketrampilan. Dengan demikian dapat diartikan, bahwa kompetensi profesional guru tentu saja akan meliputi ketiga unsur itu walaupun tekanan yang lebih besar terletak pada unsur ketrampilan sesuai dengan peranan yang dikerjakannya. Berikut dijelaskan peranan guru menurut Hamalik (2014: 124-126) yaitu:

1) Guru sebagai pendidik dan pengajar

Peranan ini akan dapat dilaksanakan bila guru memenuhi syarat-syarat kepribadian dan penguasaan ilmu. Sehubungan dengan peranannya sebagai pendidik dan pengajar, guru harus menguasai ilmu, antara lain mempunyai pengetahuan yang luas, menguasai bahan pelajaran serta ilmu-ilmu yang bertalian dengan mata pelajaran yang diajarkan, menguasai teori dan praktek mendidik, teori kurikulum metode pengajaran, teknologi pendidikan, teori evaluasi dan psikologi belajar. Pelaksanaan peran ini menuntut ketrampilan tertentu, yaitu:

- a) Terampil dalam menyiapkan bahan pelajaran
- b) Terampil menyusun satuan pelajaran
- c) Terampil menyampaikan ilmu kepada murid
- d) Terampil menggalakan semangat belajar murid
- e) Terampil melakukan penilaian hasil belajar murid
- f) Terampil menggunakan bahasa yang baik dan benar
- g) Terampil mengatur disiplin kelas dan berbagai ketrampilan lainnya

Guru membutuhkan keterampilan yang sama seperti ahli teknik atau direktur sebuah stasiun televisi. Guru kelas mengatur sejumlah tugas secara rinci selama mengajar setiap hari. Berikut adalah sampel yang hanya mewakili dari beberapa kegiatan utama yang dilakukan guru setiap hari.

- a) Merencanakan dan mempersiapkan pengajaran.
 - b) Melanjutkan interaksi dengan siswa.
 - c) Melaksanakan pengajaran.
 - d) Menggerakkan siswa melalui kegiatan yang berbeda.
 - e) Mengembangkan tata tertib.
 - f) Menciptakan lingkungan untuk belajar, termasuk mendisiplinkan siswa yang mengganggu dalam proses belajar.
 - g) Mengorganisasi waktu dan materi pelajaran.
 - h) Membuat tes dan melakukan penilaian.
- 2) Guru sebagai anggota masyarakat

Guru harus bersikap terbuka, tidak bertindak secara otoriter, tidak bersikap angkuh, bersikap ramah tamah terhadap siapa pun, suka menolong dimana pun dan kapan saja, serta simpati dan empati terhadap pimpinan, teman sejawat, dan para siswa. Sebagai anggota masyarakat, guru memiliki ketrampilan seperti: ketrampilan dalam membina kelompok, ketrampilan bekerja sama dalam kelompok, dan ketrampilan tugas bersama dalam kelompok.

3) Guru sebagai pemimpin

Guru harus memiliki berbagai ketrampilan yang dibutuhkan sebagai pemimpin, seperti: bekerja dalam tim, ketrampilan berkomunikasi, bertindak

selaku penasehat dan orang tua bagi murid-muridnya, ketrampilan melaksanakan rapat, diskusi dan membuat keputusan yang tepat, cepat, dan praktis.

4) Guru sebagai ilmuan

Guru merupakan orang yang mempunyai pengetahuan, sehingga bukan hanya mempunyai kewajiban untuk menyampaikan ilmu yang dimilikinya kepada siswa, melainkan juga wajib mengembangkan pengetahuan dan terus meningkatkan pengetahuan yang sudah dimilikinya secara terus menerus.

5) Guru sebagai pribadi

Guru sebagai pribadi harus mempunyai sifat-sifat yang disukai oleh siswanya, orang tua siswa dan masyarakat. Hal ini diperlukan agar dia dapat melakukan pengajaran secara efektif.

6) Guru sebagai penghubung

Sekolah berada diantara dua pihak, yaitu pertama sebagai pihak yang mempunyai tugas mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sedangkan di pihak lain menampung aspirasi, masalah, kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Oleh karena itu, guru bertugas sebagai penghubung antara masyarakat dengan sekolah.

7) Guru sebagai pembaharu

Guru sebagai pembaharu melalui kegiatan yang dilakukan guru dalam menyampaikan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama mengenai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terbaru, sehingga dapat diketahui oleh siswa.

8) Guru sebagai pembangunan

Sekolah berperan serta dalam memperbaiki kondisi masyarakat melalui pemecahan masalah yang ada di masyarakat dan ikut melaksanakan pembangunan yang sedang dilaksanakan oleh masyarakat.

d. Syarat Guru yang Baik dan Berhasil

Tidak sembarang orang yang dapat melaksanakan tugas profesional sebagai seorang guru. Untuk menjadi guru yang baik haruslah memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Hamalik dalam Naim (2011: 5) menyebutkan bahwa terdapat beberapa syarat untuk menjadi seorang guru yaitu:

- 1) Mempunyai bakat untuk menjadi guru
- 2) Mempunyai keahlian sebagai guru
- 3) Pribadi yang dimiliki baik dan terintegrasi
- 4) Pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki luas
- 5) Memiliki jiwa Pancasila
- 6) Sebagai warga negara yang baik

e. Indikator kompetensi profesional guru

Adapun indikator kompetensi profesional mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru menjelaskan bahwa ada 5 indikator inti dari kompetensi profesional guru, yaitu:

- 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.

- 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu.
- 3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif
- 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri. (Undang-undang Guru dan Dosen Nomor 14 tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005)

Adapun kriteria kompetensi profesional guru adalah sebagai berikut:

- 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu.
- 3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif
- 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri

Setiap subkompetensi tersebut memiliki indikator esensial sebagai berikut:

- 1) Sub-kompetensi menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi memiliki indikator esensial; memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau

koheren dengan materi ajar; memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.

- 2) Sub-kompetensi menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki indikator esensial; menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan/ materi bidang studi secara profesional dalam konteks global (Madjid, 2016: 35-37).

3. Kompetensi Sosial Guru

A. Pengertian Kompetensi Sosial Guru

Dalam PP RI Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan “Kompetensi Sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar” (PP Republik Indonesia, Nomor 19 tentang Standar Nasional Pendidikan tahun 2005). Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/ wali peserta didik dan masyarakat sekitar (Madjid, 2016:37). Kompetensi sosial merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa, dan masyarakat sekitar (Suyanto dan Jihad, 2013: 42).

Dalam beberapa pemaparan mengenai pengertian kompetensi sosial guru di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru adalah kemampuan

yang harus dimiliki guru untuk berkomunikasi secara efektif dan menjalin hubungan yang baik terhadap siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa, dan masyarakat sekitar.

B. Indikator kompetensi sosial guru

1. Berkomunikasi baik dengan siswa dan lingkungan sekolah.
2. Berkomunikasi secara empatik dan santun dengan masyarakat luas.
3. Bersikap inklusif dan objektif (Undang-undang Guru dan Dosen Nomor 14 tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005).

Menurut Madjid (2016: 37) kompetensi ini memiliki sub-kompetensi dengan indikator sosial, sebagai berikut:

- 1) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik. Sub-kompetensi ini memiliki indikator esensial; berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik.
- 2) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan.
- 3) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orangtua/ wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Berdasarkan UU RI No.14 Tahun 2005 kompetensi sosial guru dapat dinilai melalui:

- 1) Kemampuan guru berkomunikasi dengan siswa

Guru dituntut untuk mampu berkomunikasi yang baik dengan peserta didik agar proses pembelajaran di kelas berjalan secara efektif.

- 2) Kemampuan guru berkomunikasi dengan sesama pendidik

Guru dituntut untuk mampu berkomunikasi dengan sesama pendidik atau guru lain agar dapat merencanakan dan menyusun proses pembelajaran yang lebih baik.

3) Kemampuan guru berkomunikasi dengan orang tua siswa atau masyarakat

Guru dituntut untuk mampu berkomunikasi dengan orang tua siswa atau masyarakat sekitar agar dapat menjalin hubungan yang kondusif di lingkungan sekolah demi tercapainya prestasi belajar siswa yang baik.

C. Kerangka Berfikir

Pendidikan yang berkualitas akan berhasil apabila ada kerjasama antara pihak-pihak yang berkaitan di dalamnya, seperti guru dan siswa. Siswa sebagai pihak yang menerima ilmu pengetahuan dari guru dan guru sebagai pihak yang menransfer ilmu pengetahuan kepada siswa. Ilmu pengetahuan akan mudah diserap oleh siswa apabila siswa mempunyai keinginan yang kuat untuk menambah ilmu pengetahuannya. Hal ini akan terjadi, apabila siswa mempunyai motivasi untuk belajar yang tinggi. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar, diantaranya adalah faktor dari guru.

Guru merupakan seseorang yang mempunyai pengalaman dalam bidang profesinya, dimana dengan pengalamannya itu dia menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik sehingga peserta didik menjadi cerdas. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka seorang guru harus mempunyai kompetensi yang menunjang pelaksanaan tugasnya sebagai guru. Kompetensi tersebut diantaranya adalah kompetensi professional dan kompetensi sosial.

Kompetensi profesional menurut PP No. 74 tahun 2003 pasal 3 ayat 7 menyatakan bahwa kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dan budaya yang diampunya sekurang-kurangnya meliputi penguasaan: materi pembelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan kelompok mata pelajaran yang akan diampu. Kompetensi Sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar (PP Republik Indonesia, Nomor 19 tentang Standar Nasional Pendidikan tahun 2005). Dengan kompetensi yang dimilikinya diharapkan guru mampu memotivasi siswa untuk belajar lebih rajin lagi. Hal ini dikarenakan dalam kompetensi-kompetensi tersebut menyangkut keterampilan-keterampilan atau kemampuan yang harus dimiliki seorang guru, sehingga guru dapat dikatakan mempunyai kompetensi yang baik. Semakin tinggi kompetensi profesional dan kompetensi sosial seorang guru maka akan semakin tinggi juga motivasi belajar siswa.

Penelitian Roy Wahyuningsih menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian Nur Siti Asiyah (2012) dan Asri Astutik Suharini (2016). Selain itu, penelitian Sri Koriaty dkk (2017) juga menunjukkan bahwa kompetensi profesional dan kompetensi sosial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa.

D. Hipotesis

Berdasarkan penjelasan dari landasan teori dan kerangka berpikir pada penelitian ini, maka peneliti dapat mengambil hipotesis bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi profesional dan sosial guru terhadap motivasi belajar siswa.